

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profesi Akuntan Publik merupakan seseorang yang mempunyai keahlian dibidangnya dengan kualifikasi kecakapan, kompetensi yang dimilikinya dan bertanggungjawab terhadap profesinya (Damayanti, 2018). Dengan adanya profesi akuntansi, memungkinkan bagi para pelaku bisnis untuk memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan yang akan membantu bisnisnya berkembang dan berhasil. Sebagai seorang auditor, tidak hanya sekedar bertanggung jawab untuk menentukan apakah suatu laporan keuangan akurat, tetapi juga bertanggung jawab atas hasil audit. Salah satu persoalan yang kerap muncul terkait proses auditing adalah gagal audit (Taqwinda, 2018).

Dalam beberapa dekade belakangan ini terjadi kasus kegagalan audit yang telah menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat mengenai ketidakmampuan profesi akuntan dalam mengaudit laporan keuangan. Untuk mencegah terjadinya kasus kegagalan audit, auditor dituntut untuk bersikap profesional. Sikap profesional telah menjadi isu yang kritis untuk profesi akuntan karena dapat menggambarkan kinerja akuntan tersebut. Sikap 3 profesionalisme auditor dapat dicerminkan oleh ketepatan auditor dalam membuat *judgment* dalam penugasan auditnya.

Upaya menghindari adanya gagal audit diperlukan audit *judgment* yang tepat dari auditor (Taqwinda, 2018). PSA No 1 (SA 150) menyebutkan Standar Pekerjaan Lapangan No.1 bahwa ketika melakukan pekerjaan, perencanaan sebaik-baiknya harus

dilakukan. Pertimbangan (*judgment*) auditor pada hal ini meliputi materialitas, risiko biaya, manfaat, ukuran dan karakteristik populasi serta auditor wajib memiliki kesadaran bahwa dalam pertanggungjawaban ialah faktor yang relatif penting sebab penilaiannya akan ditinjau serta dimintai keterangan. Suatu *judgment* mengacu pada aspek kognitif pada proses pengambilan keputusan dan mencerminkan perubahan dalam evaluasi, opini, dan perilaku.

Aspek perilaku individu, sebagai salah satu faktor yang banyak mempengaruhi dalam pembuatan audit *judgment*. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi audit *judgment* auditor perempuan dan auditor laki-laki dalam menanggapi dan mengevaluasi informasi antara lain meliputi faktor pengetahuan, perilaku auditor perempuan dan auditor laki-laki dalam memperoleh dan mengevaluasi informasi dalam melakukan pemeriksaan (Roosaningrum & Setiyaningsih, 2020).

Aspek perilaku yang lain merupakan tekanan ketaatan yang juga diduga memiliki andil dalam memengaruhi *judgment* auditor. Tekanan ketaatan dalam teori ketaatan menyatakan bahwa kekuasaan yang dimiliki individu merupakan sumber yang bisa memengaruhi perilaku orang lain menggunakan perintah yang diberikannya. Dengan kata lain, auditor yang merasa berada dibawah tekanan akan menunjukkan sikap *dysfunctional* dengan menyetujui melakukan kesalahan ataupun pelanggaran etika, termasuk pada pembuatan *judgment*. Hasil akhir pada proses audit yang dilakukan sang auditor adalah menyampaikan opini menggunakan *judgment* yang berdasarkan pada insiden-insiden masa lalu, kini dan yang akan tiba.

Aspek-aspek individual auditor diantaranya pengalaman, pengetahuan, dan *Gender*. Hackenbrack (1992) menemukan bahwa auditor yang lebih berpengalaman mengalami tingkat kesalahan yang relatif lebih kecil daripada auditor yang kurang berpengalaman. Anandarajan et al. (2008) menemukan bahwa pengalaman auditor dapat mengurangi terjadinya bias heuristik ketika menentukan audit *judgment* keberlangsungan hidup sebuah entitas. Johari dan Sanusi (2010) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dengan audit *judgment*. Iskandar et al. (2010) menemukan bahwa *self-efficacy* yaitu keyakinan diri atas kapabilitas untuk mengorganisir dan mencapai level kinerja yang diharapkan, memiliki hubungan positif dengan kinerja auditor dalam menentukan audit *judgment*.

Dalam audit, salah satu tugas dari auditor adalah menyampaikan pendapat atau opini dan pembuatan opini tersebut dapat dipengaruhi oleh *judgment* yang diambil oleh auditor. *Judgment* harus didukung oleh informasi yang memadai dan pemrosesan informasi yang tepat dan menyeluruh. Laki-laki dalam pengolahan informasi tersebut biasanya tidak menggunakan seluruh informasi yang tersedia dan tidak memproses informasi secara menyeluruh. Dengan demikian, laki-laki cenderung melakukan pemrosesan informasi secara terbatas sehingga keputusan yang diambil tidak komprehensif. Berbeda halnya dengan perempuan, selain mempunyai daya ingat yang kuat, dalam mengolah informasi perempuan cenderung lebih teliti dan detail dengan menggunakan informasi yang lebih lengkap dan mengevaluasi kembali informasi untuk membuat keputusan atau *judgment* (Meyer & Levy, 1986 dalam Jamilah et al., 2007).

Riset tentang pengaruh *Gender* terhadap audit *judgment* dilakukan oleh Gold et al. (2009) yang menguji pengaruh *Gender* auditor dan *Gender* klien terhadap audit *judgment* dengan menggunakan sampel 81 auditor di Amerika Serikat. Temuan Gold et al. (2009) menunjukkan bahwa auditor (perempuan dan laki-laki) lebih mudah dipengaruhi oleh klien laki-laki dalam menentukan audit *judgment*. Nateberg et al. (2006) menguji pengaruh keahlian klien, *Gender* klien dan *Gender* auditor terhadap audit *judgment*. Jamilah et al. (2007) menguji pengaruh *Gender*, tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas terhadap audit *judgment*. Hasil riset Jamilah et al. (2007) menunjukkan bahwa *Gender* dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap audit *judgment*, tetapi tekanan ketaatan berpengaruh terhadap audit *judgment*.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai audit *judgment* telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Chung dan Monroe (2001) dalam penelitiannya yang menguji pengaruh *Gender* dan kompleksitas tugas terhadap audit *judgment* mengatakan bahwa *Gender* berpengaruh secara signifikan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Ruegger dan King (1992) juga membuktikan wanita umumnya memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi dari pada pria. Namun tidak demikian yang ditunjukkan pada hasil penelitian Hartanto (2001). Hartanto (2001) yang meneliti tentang pengaruh tekanan ketaatan terhadap audit *judgment*. Selain tekanan ketaatan Hartatnto juga menambahkan variabel *Gender* pada penelitiannya. Hasil penelitian Hartanto menunjukkan bahwa *Gender* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment* namun tekanan ketaatan berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment*.

Penelitian lain tentang audit *judgment* juga dilakukan oleh Abdolmohammadi dan Wright (dalam Jamilah et.al., 2007) dan Stuart (2001). Kedua penelitian yang menguji pengaruh kompleksitas tugas terhadap audit *judgment* ini menunjukkan hasil yang sama yaitu kompleksitas tugas berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment*. Abdolmohammadi dan Wright (dalam Jamilah et.al, 2007) mengatakan bahwa terdapat perbedaan *judgment* yang diambil auditor pada pada kompleksitas tugas tinggi dan kompleksitas tugas rendah. Stuart (2001) mengatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh terhadap audit *judgment* jika perusahaan audit tidak terstruktur. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan dari hasil penelitian Zulaikha (2006) yang meneliti tentang pengaruh *Gender*, pengalaman dan kompleksitas tugas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Gender* dan kompleksitas tugas tidak secara signifikan berpengaruh terhadap audit *judgment*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Adah et al., 2013) mengatakan dalam penelitian ini menunjukkan auditor memiliki kecenderungan *male favorability*, namun tidak mempengaruhi klien ketika berhadapan dengan klien perempuan dan klien laki-laki. Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa *Gender* auditor berpengaruh terhadap audit *judgment*, dimana auditor perempuan cenderung lebih konservatif dibandingkan dengan auditor laki-laki dalam menentukan audit *judgment* ketika menerima informasi yang belum diverifikasi dari klien. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Gold et al. (2009), Watson dan McNaughton (2007) dan Patey dan Chau (2010).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang “**Bagaimana peran dan tindakan auditor perempuan dalam audit judgment?**”.

1.2 Masalah Penelitian

1. Bagaimana kinerja auditor perempuan?
2. Bagaimana peran auditor perempuan dalam pengambilan keputusan sesuai dengan *job desc*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali seberapa besar keterlibatan auditor perempuan selama menjalani proses audit dalam pengambilan keputusan dengan memaknai peran dan tindakan yang dilakukan auditor perempuan dalam penugasan audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis kepada pihak-pihak yang terkait.

1. Aspek Teoritis, Keterlibatan perempuan dalam penilaian merupakan bidang studi yang diharapkan dapat disumbangkan oleh penelitian ini. Selain itu juga akan memberikan gambaran tentang keterlibatan perempuan dalam profesinya sebagai auditor.
2. Aspek Praktis Hasil, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi Kantor Inspektorat, terutama bagi auditor perempuan dalam menghasilkan sebuah *judgment* yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan selama menjalankan serangkaian proses audit.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Untuk memperjelas dan tidak meluasnya pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah pada:

1. Data yang diperoleh pada penelitian ini dari Pegawai Kantor Inspektorat Kabupaten Luwu Utara.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada Kantor Inspektorat Kabupaten Luwu Utara.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengantar

Bab dua ini akan membahas tentang beberapa konsep dasar yang menjadi titik tolak dari penelitian yang akan dilakukan. Untuk dapat memahami tentang penelitian yang akan dilakukan, ada beberapa landasan teori yang akan menjadi satu kesatuan pemahaman utuh tentang fenomena yang terjadi saat ini.

Secara sistematis bab ini akan membahas, pertama yaitu tentang *Audit Judgment* secara umum dan menurut para ahli. Kedua yaitu tentang pengertian *Gender*. Ketiga yaitu tentang Fenomenologi Sosial Schutz, Keempat membahas mengenai teori pendukung untuk penelitian. Kelima membahas beberapa tentang Penelitian Terdahulu atau yang biasa disebut Telaah Pustaka. Kemudian yang keenam berisi kerangka pikir dari penelitian ini dan terakhir ringkasan.

2.2 Tinjauan Literasi: Audit Judgment

Makna *Judgment* menurut kamus Inggris-Indonesia *Judgment* diterjemahkan sebagai pendapat, keputusan dan pertimbangan. Kualitas pekerjaan auditor dapat dilihat dari kualitas *Judgment* dan keputusan yang diambil sehingga keputusan atau pertimbangan yang dilakukan oleh auditor sangat berpengaruh dalam pekerjaan yang dilakukan. Keputusan yang baik akan menghasilkan kualitas yang baik dan begitu sebaliknya.

Menurut Siegel (2008:257) *Judgment* (pernyataan) adalah ‘Pendapat akuntan yang berisi serangkaian fakta atau bukti kejadian’. *Judgment* merupakan kegiatan yang

sangat dibutuhkan oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya terutama dalam mengaudit laporan keuangan dari suatu perusahaan. *Judgment* tersebut tergantung pada perolehan bukti dan pengembangan bukti tersebut sehingga menghasilkan keyakinan yang muncul dari kemampuan auditor dalam menjelaskan bukti-bukti yang diuraikan. Semakin handal *Judgment* yang diambil oleh auditor maka semakin handal pula opini audit yang dikeluarkan oleh auditor. Hogart (1992) dalam Jamilah dkk, (2007) mengartikan *Judgment* sebagai proses kongnitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. *Judgment* merupakan suatu proses yang terus menerus dalam perolehan informasi (termasuk umpan balik dari tindakan sebelumnya), pilihan untuk bertindak atau tidak bertindak, penerimaan informasi lebih lanjut. Proses *Judgment* tergantung pada kedatangan informasi sebagai suatu proses unfolds. Kedatangan informasi bukan hanya mempengaruhi pilihan, tetapi juga mempengaruhi cara pilihan tersebut dibuat. Audit *Judgment* adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil audit yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan mengenai suatu objek, peristiwa, status atau jenis peristiwa lain (Yustrianthe, 2012).

Audit *judgment* merupakan suatu pertimbangan pemeriksaan yang dilakukan secara mendalam yang dilakukan oleh seorang yang memiliki kemampuannya secara hati-hati terhadap laporan keuangan yang sudah disusun oleh manajemen dengan melihat informasi-informasi dan bukti bukti pendukungnya yang diterimanya dengan tujuan dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya *judgment*, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Gender*
- 2) Pengalaman Auditor
- 3) Pengetahuan Auditor
- 4) Tekanan Ketaatan
- 5) Kompleksitas Tugas

2.3 Ruang Lingkup: *Gender* terhadap *Audit Judgment*

Gender secara umum jenis kelamin digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedangkan *Gender* lebih mengarah kepada aspek sosial, budaya, dan aspek non biologis lainnya. Pandangan tentang *Gender* dapat diklasifikasikan ke dalam dua stereotipe yaitu *Sex Role Stereotypes* dan *Managerial Stereotypes*. Pengertian klasifikasi *Stereotypes* merupakan proses pengelompokan individu kedalam suatu kelompok dan pemberian atribut karakteristik pada individu berdasarkan anggota kelompok.

Mutmainah (2007) dalam Tobing (2012) menyatakan bahwa *Gender* adalah suatu konsep analitis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut non-biologis, yaitu aspek sosial, budaya maupun psikologis. Perbedaan *Gender* dapat mengakibatkan karakteristik dalam reaksi dan sikap terhadap suatu informasi atau kejadian. *Gender* wanita dianggap lebih ekspresif dalam menyampaikan emosi dan mood yang mereka rasakan. Selain itu wanita juga dianggap lebih mampu membaca perasaan lawan bicara baik secara verbal maupun in verbal (Hanggraeni, 2011).

Berdasarkan *Sex Role Stereotypes* pria dipandang lebih berorientasi pada pekerjaan, mampu bersikap obyektif, independen dan pada umumnya memiliki kemampuan lebih dalam pertanggung jawaban manajerial jika dibandingkan dengan wanita. Sedangkan wanita dipandang lebih lemah lembut, pasif dan pertanggungjawaban terhadap organisasi lebih rendah dibandingkan dengan pria (Praditaningrum, 2012).

Gender tidak hanya diartikan sebagai perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan atau perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, namun dapat dilihat lebih luas lagi yang mencakup nilai-nilai sosial, budaya dan perilaku. *Gender* dapat dikaitkan dengan peran laki-laki dan perempuan dimana peran tersebut dapat melahirkan tugas dan pekerjaan untuk masing-masing *Gender*. Selain itu *Gender* juga dikaitkan dengan kemampuan dalam menyelesaikan tugas dalam suatu profesi dan dalam pengambilan keputusan dari hasil pemrosesan informasi yang diperolehnya.

Dalam audit, salah satu tugas dari auditor adalah menyampaikan pendapat atau opini dan pembuatan opini tersebut dapat dipengaruhi oleh *judgment* yang diambil oleh auditor. *Judgment* harus didukung oleh informasi yang memadai dan pemrosesan informasi yang tepat dan menyeluruh. Laki-laki dalam pengolahan informasi tersebut biasanya tidak menggunakan seluruh informasi yang tersedia dan tidak memproses informasi secara menyeluruh. Dengan demikian, laki-laki cenderung melakukan pemrosesan informasi secara terbatas sehingga keputusan yang diambil tidak komprehensif. Berbeda halnya dengan perempuan, selain mempunyai daya ingat yang kuat, dalam mengolah informasi perempuan cenderung lebih teliti dan detail dengan

menggunakan informasi yang lebih lengkap dan mengevaluasi kembali informasi untuk membuat keputusan atau *judgment* (Meyer & Levy, 1986 dalam Jamilah et al., 2007). Selain itu, pengaruh *Gender* terhadap pertimbangan (*judgment*) dapat juga dilihat dari perilaku atau kekuatan *Gender* itu sendiri dalam mempertahankan *judgment* dan usahanya untuk tetap mengerjakan tugas sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Perempuan dinilai lebih dapat mempertahankan pendapat atau pertimbangannya daripada laki-laki dan lebih sulit untuk dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat merubah keputusannya serta lebih dapat menjalankan atau mematuhi peraturan yang berlaku daripada kaum laki-laki (Chitra, 2009). Hal tersebut tercipta dari adanya sosial, budaya, kebiasaan dan adat istiadat yang membiasakan perempuan menaati aturan atau etika walaupun tidak tertulis. Karena terbiasa menaati peraturan yang dibuat oleh budaya dan adat istiadat sehingga dalam menaati aturan yang berlaku atau tertulis perempuan akan lebih mudah untuk menjalankannya dibanding laki-laki. Jadi dalam hal pertimbangan (*judgment*) auditor perempuan akan tetap pada pertimbangan atau keputusannya dan berusaha untuk selalu melaksanakan tugasnya sesuai standar yang berlaku dan prinsip etika profesi auditor. Perempuan juga relatif lebih efisien dalam mengakses dan mengolah informasi yang nantinya akan dipergunakan dalam pembuatan pertimbangan (*judgment*). Selain itu, perempuan memiliki daya ingat yang lebih tajam terhadap suatu informasi baru dibandingkan laki-laki sehingga perempuan dapat melakukan evaluasi terhadap informasi baru yang akan mempengaruhi pertimbangannya (*judgment*). Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian dari Giligan, Sweeny dan Robert, Erngrund

et al. dalam Zulaikha (2006) serta Berbeau dan Brebeck dalam Hartanto (1999), Cohen et al. (1999), Chitra (2009).

2.4 Fenomenologi sebagai Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Menurut Creswell (1998:40) fenomenologi menjelaskan struktur kesadaran dalam pengalaman manusia. Pendekatan ini berupaya membiarkan suatu realitas atau fakta dimana untuk mengungkapkan dirinya sendiri secara alami.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan fenomenologi sosial Schutz. Fenomenologi Schutz sebenarnya lebih merupakan tawaran akan cara pandang baru terhadap fokus kajian penelitian dan penggalian terhadap makna yang terbangun dari realitas kehidupan sehari-hari yang terdapat di dalam penelitian secara khusus dan dalam kerangka luas pengembangan ilmu sosial (Nindito, 2005). *Judgment* dibentuk oleh seorang yang memiliki pengetahuan luas serta pengalaman, ketika memutuskan sesuatu seseorang akan kembali pada pendapat pribadinya ketika menghadapi suatu kondisi dimana mengharuskannya untuk memberikan pertimbangan mendalam.

Penelitian dalam pandangan fenomenologis mencoba memahami makna dari peristiwa dan hubungannya dengan orang-orang yang berada di situasi tertentu. Analisis fenomenologi berusaha mencari untuk menguraikan ciri-ciri, seperti apa aturan-aturan yang terorganisasikan dan apa yang tidak dengan aturan apa objek dan peristiwa terkait (Creswell, 2015). Menurut Creswell, ada 6 langkah dalam pendekatan fenomenologi, yaitu:

- 1) Menggambarkan pengalaman pribadi mengenai fenomena yang diteliti.
- 2) Mengembangkan daftar pernyataan penting.
- 3) Mengambil pernyataan yang signifikan kemudian mengelompokkannya ke dalam unit informasi yang lebih besar yang disebut "unit makna" atau tema.
- 4) Menulis deskripsi tentang "apa" yang dialami narasumber dengan fenomena tersebut (ini disebut deskripsi *tekstural*).
- 5) Menulis deskripsi tentang "bagaimana" pengalaman itu terjadi. (Ini disebut deskripsi *structural*).
- 6) Menulis deskripsi gabungan dari fenomena yang menggabungkan deskripsi tekstural dan struktural. Bagian ini adalah "esensi" dari pengalaman dan merupakan aspek puncak dari studi fenomenologi.

Tujuan penelitian dalam paradigma ini adalah memahami atau memaknai dan kemudian menginterpretasikan pemaknaan tersebut bukan menjelaskan dan memprediksi suatu hubungan sebagaimana tujuan paradigma positif/fungsionalis. Secara umum, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami, mengapa ia mengalaminya dan bagaimana pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi dan motivasi (Noviriani, 2012).

Dengan menggunakan metode ini dapat melihat *judgment* dibentuk oleh pendapat seseorang dengan pertimbangannya yang didukung masukan-masukan orang-orang sekitar yang memiliki pengetahuan serta pemahaman sebuah realitas dari pekerjaan auditor perempuan melalui pengalaman yang mereka peroleh terhadap

kondisi yang dihadapi atau sering disebut sebagai tindakan sosial karena berkaitan dengan interaksi sosial dengan beberapa orang. *Judgment* dibutuhkan dalam setiap proses audit, auditor perempuan sering menghadapi situasi-situasi yang mengharuskannya membuat *judgment* atas masalah-masalah yang dihadapi selama menjalankan proses audit tersebut.

2.5 Teori *Stakeholder* dan Teori Motivasi sebagai Pendukung

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Terdapat beberapa definisi penting *stakeholder* seperti Freeman (1984) yang mendefinisikan *stakeholder* sebagai kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh suatu pencapaian tujuan tertentu. Sedangkan Biset (1998) secara singkat mendefinisikan *stakeholder* merupakan orang dengan suatu kepentingan atau perhatian pada permasalahan. *Stakeholder* ini sering diidentifikasi dengan suatu dasar tertentu sebagaimana dikemukakan Freeman (1984), yaitu dari segi kekuatan dan kepentingan relatif *stakeholder* terhadap isu. Grimble dan Wellard (1996), dari segi posisi penting dan pengaruh yang dimiliki mereka (Tandiotong 2016).

Berdasarkan beberapa definisi *stakeholder* tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa *stakeholder* adalah individu atau kelompok yang mempunyai kepentingan atau keterkaitan baik secara langsung atau tidak langsung pada permasalahan/kegiatan/organisasi yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh suatu pencapaian tujuan. Hubungan mengenai *stakeholder* pada proses kebijakan publik atau instansi pemerintahan membuktikan bahwa dalam pengambilan suatu

kebijakan tidak akan terlepas dari adanya keterlibatan *stakeholder* yang ada di dalam kebijakan publik itu sendiri.

Teori Motivasi

Motivasi adalah suatu proses yang dimulai dengan definisi fisiologis atau psikologis yang menggerakkan perilaku atau dorongan yang ditujukan untuk tujuan insentif selain itu motivasi juga merupakan suatu konsep penting untuk perilaku akuntan karena efektifitas organisasi bergantung pada orang yang membentuk sebagaimana karyawan mengharapkan untuk dibentuk (Lubis,2010:84). Jadi dapat juga dikatakan motivasi berhubungan dengan usaha yang dilakukan untuk dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.

2.6 Telaah Pustaka

Beberapa penelitian mengenai *gender* dalam audit *judgment* menunjukkan hasil yang saling kontradiksi. Diantaranya, hasil penelitian Jamilah et al. (2007) dan Zulaikha (2006) yang mengatakan bahwa *Gender* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment*. Zulaikha (2006) meneliti pengaruh interaksi *Gender*, pengalaman auditor dan kompleksitas tugas terhadap auditor *judgment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Gender* dan kompleksitas tidak signifikan berpengaruh terhadap auditor *judgment*. Namun pengalaman berpengaruh secara langsung terhadap *judgment* auditor. Amanda (2009) meneliti tentang pengaruh *Gender*, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas dan pengalaman auditor terhadap audit *judgment*. Penelitian ini merupakan gabungan dari penelitian Zulaikha (2006) dan Hartanto (2001) ingin mencoba menguji kembali karena terdapat ketidakkonsistenan dari kedua.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zulaikha (2006) menguji pengaruh interaksi *Gender*, kompleksitas tugas dan pengalaman auditor terhadap audit *judgment*. Temuan riset ini menunjukkan bahwa *Gender* tidak berpengaruh terhadap audit *judgment*. Hal senada diperoleh dari hasil penelitian Trisnaningsih dan Iswati (2003) yang mengatakan bahwa tidak ada perbedaan kinerja auditor terkait dengan *judgment* dilihat dari segi *Gender*. Trisnaningsih (2004) menguji kinerja auditor berdasarkan perbedaan *Gender*, dengan menggunakan komitmen organisasi, komitmen profesi, motivasi, kesempatan karir dan kepuasan kerja sebagai indikator dari kinerja auditor. Hasil riset ini menunjukkan tidak ada perbedaan kinerja antara auditor perempuan dengan auditor laki-laki.

Abdalmohammadi dan Wright (1987) dalam Jamilah et., al. (2007:18) mengatakan bahwa adanya perbedaan *judgment* antara auditor yang berpengalaman dan yang tidak berpengalaman. Bahwa auditor yang berpengalaman akan lebih mudah mendeteksi kesalahan. Seseorang yang berpengalaman memiliki cara berpikir yang lebih terperinci dan lengkap dibandingkan seseorang yang belum berpengalaman.

Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Chung dan Monroe (2001) dan Thoma dalam Hartanto (1999) yang menyatakan bahwa *Gender* berpengaruh terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya tersebut menyebabkan perlu dilakukannya penelitian kembali yang sejenis dan lebih komprehensif untuk memberikan tambahan bukti empiris terkait isu-isu *Gender* sebagai salah satu faktor penentu *judgment* yang diambil auditor, sekaligus membuktikan kembali konsistensi hasil dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Janne

Chung dan Garry S. Monroe (2000), meneliti tentang pengaruh pengalaman dan tingkat kesulitan tugas pada ketepatan dan keyakinan diri atas penilaian-penilaian auditor. Meneliti tentang pengaruh *Gender* dan tingkat kesulitan tugas pada ketepatan dan keyakinan diri atas penilaian-penilaian auditor. Hasilnya menunjukkan bahwa baik *Gender* maupun tingkat kesulitan tugas berpengaruh secara signifikan terhadap *judgment* seorang auditor. Hasil dari penelitiannya tersebut mendukung seluruh hipotesisnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Praditaningrum (2012), Variabel gender berpengaruh signifikan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor, sehingga hipotesis pertama diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor wanita cenderung dapat mengambil suatu audit *judgment* yang lebih baik dibanding pria. Dan penelitian ini juga sesuai dengan yang dilakukan oleh Adah et al., (2013), Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa gender auditor berpengaruh terhadap audit *judgement*, dimana auditor perempuan cenderung lebih konservatif dibandingkan dengan auditor laki-laki dalam menentukan audit *judgement* ketika menerima informasi yang belum diverifikasi dari klien. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Gold et al. (2009), Watson dan McNaughton (2007) dan Patey dan Chau (2010).

Tri Ramaraya Koroy (2007) mencoba meneliti apakah pertimbangan seorang auditor dipengaruhi oleh preferensi dari kliennya. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan sampel 68 orang auditor dengan berbagai jenjang, 44 orang berasal dari KAP Big Four. Eksperimen berupa kasus audit yang berkaitan dengan suatu

akuisisi perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa auditor cukup independen dalam menentukan kewajaran atas laporan keuangan kliennya. Dalam pertimbangannya, auditor tidak dipengaruhi oleh keinginan kliennya. Koroy juga menemukan bahwa pengalaman auditor berpengaruh secara langsung terhadap audit *judgment*.

Arifuddin, Faridah dan Yusni Wahyudin (2002), meneliti tentang hubungan antara *judgment* audit dengan resiko audit dan materialitas. Hasil dari penelitiannya, dijelaskan bahwa seorang auditor dalam pengambilan *judgment*, konsep resiko dan materialitas adalah faktor penting dalam *judgment*. Penerapan *judgment*, resiko, dan materialitas harus diterapkan pada semua tahapan audit.

Hansiadi Yuli Hartanto dan Indra Wijaya Kusuma (2001), meneliti tentang pengaruh tekanan ketaatan yang diberikan atasan terhadap *judgment* yang dibuat oleh auditor. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan adanya pengaruh dari tekanan atasan pada *judgment* yang diambil auditor pemula. Bila terdapat perintah untuk berperilaku yang menyimpang dari norma, tekanan ketaatan (*obedience pressure*) seperti ini akan menghasilkan variasi pada *judgment* auditor dan memperbesar kemungkinan pelanggaran norma atau standar profesional.

Johnson dkk (1998), meneliti pengaruh *Gender* terhadap evaluasi audit kinerja manajemen. Untuk mendukung hipotesisnya bahwa terdapat perbedaan *judgment* antara auditor pria dan wanita, Johnson dkk mengumpulkan sampel sebanyak 71 orang yang terdiri dari manajer audit. Hasilnya menunjukkan bahwa perbedaan *Gender* berpengaruh terhadap *judgment* yang diberikan oleh auditor.

Johnson P, Jamal K, dan Berryman (1991), meneliti tentang bukti-bukti eksperimental efek pertanggungjawaban pada penilaian-penilaian auditor. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penilaian auditor dapat diminimalkan dengan aspek-aspek yang ada pada ruang lingkup auditor seperti pertanggungjawaban, justifikasi, dan imbalan finansial yang semuanya akan mempengaruhi tingkat motivasi individu.

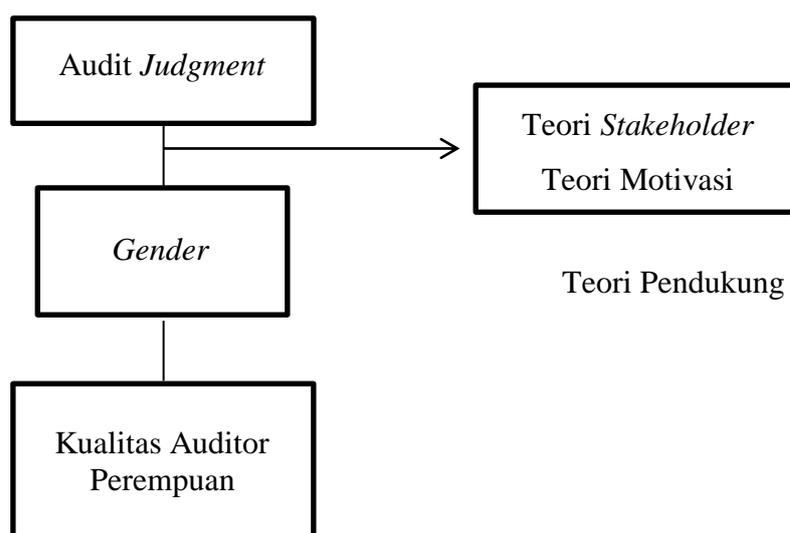
Adapun penelitian yang dilakukan oleh Yustrianthe (2012) dari analisis data ataupun pengujian hipotesis, maka didapat kesimpulan: Tidak terdapat pengaruh *Gender* terhadap audit *judgment* yang diambil oleh auditor. Studi ini menguji faktor-faktor yang memengaruhi audit *judgment* (yaitu *Gender*, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas dan pengalaman). Studi ini menggunakan auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) di Jakarta sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan dengan mendistribusikan 400 kuesioner, namun hanya 201 (52,5%) kuesioner yang kembali. Data dianalisis dengan menggunakan metode regresi berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas berpengaruh terhadap audit *judgment*. Namun demikian, *Gender* dan pengalaman justru menunjukkan tidak mempunyai pengaruh terhadap audit *judgment*.

2.7 Kerangka Pikir

Menurut Creswell, dalam penelitian kualitatif teori yang dipakai tidak digunakan untuk menguji atau membuktikan, tetapi dimulai dengan model induktif pemikiran, sebuah teori dapat muncul selama pengumpulan data dan tahap-tahap analisa penelitian yang

akan digunakan dalam proses penelitian sebagai perbandingan dengan teori lain. Jika teori diperkenalkan di awal penelitian, peneliti kualitatif mengubah atau menyesuaikan tersebut berdasarkan umpan balik dari informan. Berdasarkan kajian teori dan penelitian empiris sebelumnya, kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



2.8 Ringkasan

Audit *judgment* diperlukan karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti. Bukti inilah yang digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, sehingga dapat dikatakan bahwa audit *judgment* ikut menentukan hasil dari pelaksanaan audit. Menurut Agoes (2012), audit diperlukan karena jika tidak diaudit, ada kemungkinan bahwa laporan keuangan perusahaan mengandung kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Karena dalam audit *judgment* merupakan kebijakan

auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lain.

Gender adalah suatu konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan pria dan wanita dilihat dari sudut non-biologis, yaitu dari aspek sosial, budaya, maupun psikologis (Mutmainah, 2007 dalam Widjaya, 2012). Perbedaan yang didasarkan pada isu *Gender* dalam pemrosesan informasi dan pembuatan keputusan didasarkan atas pendekatan yang berbeda yaitu bahwa laki-laki dan perempuan menggunakan pemrosesan inti informasi dalam memecahkan masalah dan membuat inti keputusan. Pengambilan keputusan harus didukung oleh informasi yang memadai. Kaum pria dalam pengolahan informasi tersebut biasanya tidak menggunakan seluruh informasi yang tersedia sehingga keputusan yang diambil kurang komprehensif. Lain halnya dengan wanita, mereka dalam mengolah informasi cenderung lebih teliti dengan menggunakan informasi yang lebih lengkap dan mengevaluasi kembali informasi tersebut dan tidak gampang menyerah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pengantar

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang terkait dengan masalah sosial (Creswell, 2013) yang dapat digunakan untuk menginterpretasi, mengeksplorasi, atau memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek tertentu dari keyakinan, sikap, atau perilaku manusia (George et al., 2012).

Penelitian ini bersifat interpretatif menggunakan pendekatan kualitatif, metode kualitatif memungkinkan peneliti mendekati data sehingga mampu mengembangkan komponen-komponen keterangan yang analitis, konseptual dan kategoris dari data itu sendiri dan bukannya teknik-teknik yang telah dikonsepsikan sebelumnya. Tersusun secara kaku dan dikuantifikasikan secara tinggi yang memasukan dunia sosial empiris kedalam definisi operasional yang telah disusun peneliti.

Penelitian ini fokus pada persepsi dan pengalaman peserta, juga cara mereka memahami kehidupan. Peneliti lebih memperhatikan pendapat secara individu dan dituntut untuk mampu menerjemahkan kompleksitas situasi.

3.2 Desain Penelitian: Kualitatif dengan Paradigma Interpretif

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti

membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami Creswell (1998). Penelitian ini bersifat interpretatif menggunakan pendekatan kualitatif, metode kualitatif memungkinkan peneliti mendekati data sehingga mampu mengembangkan komponen-komponen keterangan yang analitis, konseptual dan kategoris dari data itu sendiri dan bukannya teknik-teknik yang telah dikonsepsikan sebelumnya.

Peneliti kualitatif dapat memahami perilaku sosial, karena ia menemukan definisi tentang realitas dan bagaimana mempengaruhi perilakunya. Sedangkan menurut Sugiyono (2010), penelitian interpretatif memfokuskan pada sifat subjektif dari dunia sosial dan berusaha memahami kerangka berfikir objek yang sedang dipelajarinya. Fokusnya pada arti individu dan persepsi manusia pada realitas bukan pada realitas independen yang berada diluar mereka. Manusia secara terusmenerus menciptakan realitas sosial mereka dlam rangka berinteraksi dengan yang lain. Tujuan interpretatif adalah menganalisis realita sosial semacam ini dan bagaimana realita sosial itu terbentuk. Penelitian interpretatif memiliki asumsi bahwa akses terhadap realitas hanya dapat dilakukan melalui konstruksi sosial. Yang dimaksud sebagai konstruksi sosial dalam penelitian interpretatif adalah metafora dan berbagai pengertian yang dimilikinya.

3.3 Kehadiran Peneliti

Penelitian ini berusaha menggali peran auditor perempuan dalam audit *judgment* pada Kantor Inspektorat Kabupaten Luwu Utara, sehingga peneliti hadir untuk memahami makna tersebut kemudian menginterpretsaikannya kedalam bentuk narasi.

3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kantor Inspektorat di Luwu Utara dengan waktu penelitian selama kurang lebih 2 (dua) bulan.

3.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dan berfokus pada auditor perempuan yang sudah pernah melakukan *judgment* perencanaan saat proses audit.

3.6 Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif posisi sumber data yang berupa manusia (narasumber) sangat penting peranannya sebagai individu yang memiliki informasinya. Karena posisi inilah sumber data yang berupa manusia di dalam penelitian kualitatif disebut sebagai informan. Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Informan dalam penelitian ini yaitu :

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan
1	Hijrah, SH	P	Auditor Ahli Madya
2	Irpan, S. Sos	L	Auditor Ahli Madya
3	Abdul Hakim, SE	L	Auditor Muda
4	Dewi Wahyuni, SE	P	Auditor Muda
5	Yunita, SH	P	Auditor Pertama

3.7 Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara Mendalam

Dari wawancara tersebut, peneliti dapat mengetahui hal-hal dari responden atau informan secara lebih mendalam (Sugiyono, 2013:231).

2) Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa transkrip wawancara, dokumentasi berupa foto serta dokumen lainnya yang terkait dengan penelitian

3.8 Teknik Keabsahan Data

Data penelitian kualitatif diperoleh dengan berbagai macam cara: wawancara, observasi, dokumen. Perolehan data dengan berbagai macam cara ini disebut triangulasi (*triangulation*). Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber data. Kemudian data di validasi dari berbagai sumber sehingga dapat menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan. Dengan demikian, diharapkan data yang dikumpulkan layak untuk dimanfaatkan.

Dalam banyak penelitian kualitatif, peneliti umumnya menggunakan teknik triangulasi dalam arti menggunakan interview dan observasi. Miles dan Huberman (1992) menyatakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Kegiatan tersebut yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*. Pengumpulan Beberapa teknik analisis data yaitu:

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Diartikan sebagai proses penentuan, memfokuskan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis lapangan (Miles dan Huberman, 1992:16). Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan pada apa yang sudah dipahami (Sugiyono, 2016:249).

3) *Conclusion* (Kesimpulan)

Selain menarik kesimpulan, dibutuhkan juga verifikasi yaitu dengan melakukan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau tukar pikiran antara sesama peneliti guna untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif”. Secara singkat, makna-makna yang muncul harus diuji kebenarannya (Miles dan Huberman, 1992:19).

3.9 Analisis Data

Dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan diantaranya: Tahap pertama menentukan objek penelitian yaitu auditor perempuan dan auditor laki-laki dengan berbagai tingkatan dalam membuat *judgment* selama menjalankan profesinya. Tahap kedua mencakup tujuan penelitian yaitu untuk mengungkapkan dan memahami pengalaman auditor perempuan dalam membuat sebuah *judgment*. Selanjutnya, tahap

ketiga mempertemukan hasil analisis data dengan menggunakan model Miles dan Huberman yakni proses reduksi data dan penyajian data dengan proses pengungkapan, pemahaman, dan pemaknaan pengalaman sosial yang dirasakan oleh auditor perempuan dalam membuat sebuah *judgment* yang dihasilkan dengan menggunakan konsep fenomenologi sosial Schutz. Kemudian tahap terakhir berupa hasil penelitian dan kesimpulan.

3.10 Ringkasan

Tentang metode penelitian kualitatif, Creswell (2008) mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan, informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema-tema.

John Creswell (2008) menyajikan tahapan penelitian kualitatif sebagai berikut. Pertama, dimulai dengan identifikasi masalah yang menjadi sasaran dalam penelitian. Identifikasi masalah menyangkut spesifikasi isu atau gejala yang hendak dipelajari. Bagian ini juga memuat penegasan bahwa isu tersebut layak diteliti. Kedua, kelanjutan dari tahap sebelumnya, yaitu pembahasan atau penelusuran kepustakaan (*literature review*). Ketiga, menentukan tujuan dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mengidentifikasi maksud utama dari penelitiannya. Keempat, pengumpulan data.

Pengumpulan data rnenyangkut pula pemilihan dan penentuan calon partisipan yang potensial. Termasuk dalam bagian ini adalah penentuan jumlah partisipan yang akan terlibat. Hal penting lainnya yaitu rnempertimbangkan keterjangkauan dan kemampuan para partisipan untuk terlibat secara aktif dalam penelitian ini. Kelima, analisis dan penafsiran (*interpretation*) data. Data yang tersedia, yang biasanya dalam bentuk teks, dianalisis. Keenam, tahap terakhir dari tahapan penelitian adalah pelaporan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengantar

Penelitian ini berpuncak pada pelaporan hasil penelitian. Pembaca atau audience akan mengevaluasi dan selanjutnya menggunakannya. Dari identifikasi masalah hingga pelaporan, semuanya berlangsung dalam suatu proses yang bertahap yang berurutan secara teratur dan sistematis.

Bab ini akan melakukan analisis serta pembahasan atas data yang diperoleh selama melakukan penelitian lapangan, dengan memakai metode fenomenologi sosial dan akan berusaha menginterpretasikan setiap pendapat subjektif dari para auditor berdasarkan kesadaran saya menjadi penulis. Tentunya hasil penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh pandangan, pemikiran, dan pengetahuan peneliti karena data tersebut diinterpretasikan oleh peneliti. Akibatnya, beberapa orang percaya penelitian kualitatif miring karena negara asal peneliti mempengaruhi analisis data. Peneliti memainkan peran penting dalam jenis penelitian ini karena mereka membantu peserta memahami dan memahami temuan mereka sendiri. Latar belakang sosial dan budaya, kreativitas, dan kemampuan pribadi seorang peneliti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap temuan penelitian kualitatif.

4.2 Luwu Utara dan Inspektoratnya: Gambaran Umum Penelitian

Inspektorat Kabupaten Luwu Utara berdiri sejak tahun 2000 pada saat Kabupaten Luwu Utara berpisah dengan Luwu Timur dan kemudian Masamba menjadi Ibu Kota Kabupaten Luwu Utara. Sebelum otonomi daerah, Inspektorat bernama Badan

Pengawas Daerah (BAWASDA) dan berdasarkan Peraturan Pemerintah Luwu Utara Nomor 5 Tahun 2012 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Luwu Utara Nomor 11 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Lembaga Teknis Daerah dan Lembaga Lain Kabupaten Luwu Utara ditetapkanlah menjadi Inspektorat.

Visi dan Misi Inspektorat Kabupaten Luwu Utara

4.2.1 Visi

Visi Inspektorat Kabupaten Luwu Utara yaitu “Mewujudkan Tata Kelola Pemerintahan yang Baik dengan Pengawasan yang Profesional dan Berkualitas”.

4.2.2 Misi

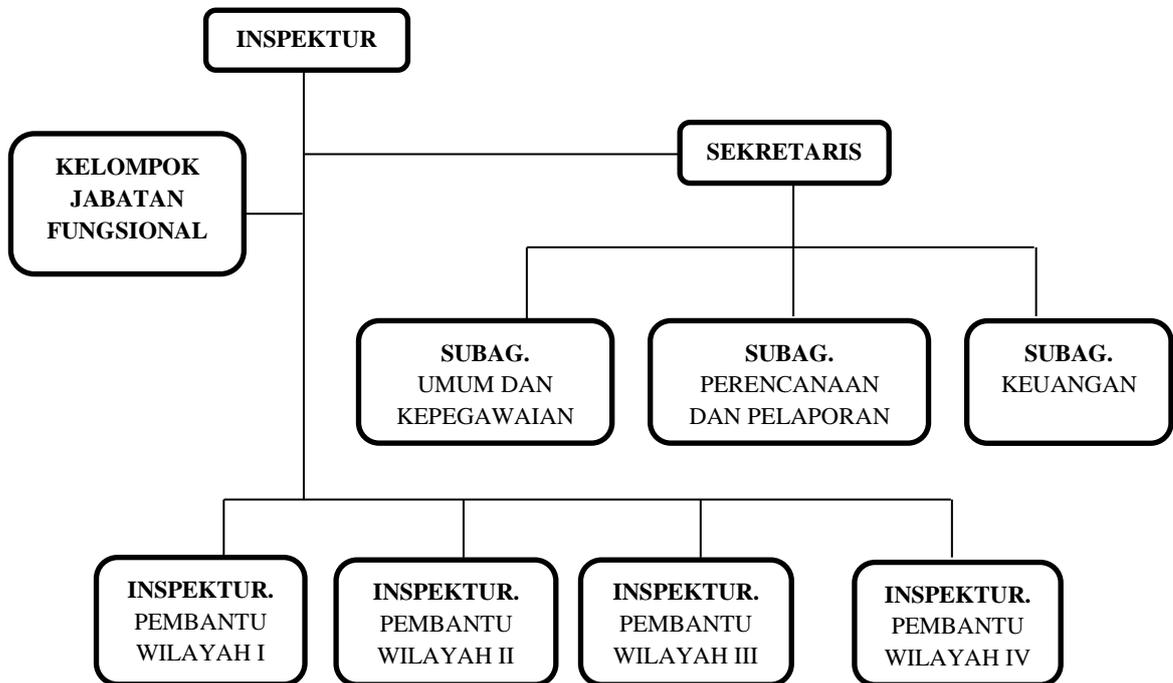
Untuk memenuhi Visi tersebut, dicanangkan Misi Inspektorat Kabupaten Luwu Utara yaitu:

- 1) Meningkatkan efektifitas pengawasan internal.
- 2) Meningkatkan profesionalisme aparat pengawas internal pemerintah.
- 3) Memantapkan peran Inspektorat dalam rangka peningkatan kinerja SKPD/Unit kerja lingkup Kabupaten Luwu Utara.

Struktur Organisasi Inspektorat Kabupaten Luwu Utara

Adapun struktur organisasi Inspektorat Kabupaten Luwu Utara adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Inspektorat Kabupaten Luwu Utara



4.3 Hubungan antara Auditor dan Audit *Judgment*

Hogarth (1992) mengartikan *judgment* sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. Dalam membuat suatu *judgment*, auditor akan mengumpulkan berbagai bukti relevan dalam waktu yang berbeda dan kemudian mengintegrasikan informasi dari bukti-bukti tersebut. Pentingnya peran dan kepercayaan yang besar terhadap profesi Auditor mengharuskan auditor untuk memperhatikan audit *judgment* yang dihasilkannya.

Standar pekerjaan lapangan No. 1 telah disebutkan bahwa pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya. Dimana pekerjaan audit yang dilaksanakan baik dalam tahap perencanaan maupun dalam tahap supervisi harus melibatkan *profesionalisme judgment* (IAI, 2011). Hal ini mengharuskan para auditor untuk senantiasa menggunakan *profesionalisme judgment* dalam segala proses audit. *Professional auditor judgment* merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan audit (Arum, 2004). Adapun hasil wawancara dengan Ibu Hijrah, SH selaku Auditor Ahli Madya, memaknai *judgment* sebagai:

“...*Hemm judgment menurut saya dek itu sebagai suatu bahan pertimbangan yang nah lakukan auditor dalam tahap proses audit untuk menentukan hasil auditnya*”.

Penjelasan informan diatas menunjukkan bahwa hasil akhir dalam proses audit yang dilakukan oleh auditor adalah memberikan opini dengan *judgment* yang didasarkan pada kejadian kejadian masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Dan dapat disimpulkan bahwa hasil akhir pekerjaan audit tergantung pada *judgment* yang di

hasilkan. Dan jawaban yang serupa didapatkan dari wawancara ibu Yunita, SH selaku Auditor Pertama mengatakan:

“...Iya dek berpengaruh. Para auditor diwajibkan ii menggunakan pertimbangan profesionalnya dalam menilai hal-hal yang terkait dengan pemeriksaan. Karna semakin tepat audit judgment yang dibuat oleh auditor maka akan semakin tepat juga hasil audit ta”.

Sementara itu Bapak Abdul Hakim, SE selaku Auditor Muda juga berpendapat dengan memaknai *judgment* sebagai:

“...Karna Judgment merupakan dasar dari sikap profesional ta’ ji sebagai aitor. Dan hasilnya terdiri dari beberapa faktor seperti pendidikan, budaya, dan sebagainya, tapi yang paling signifikan itu pengalaman ta’ ji”.

Begitu pula dengan Ibu Hijrah, SH selaku Auditor Ahli madya yang memberikan pendapat yang sama dengan Bapak Abdul Hakim, SE mengemukakan:

“...Menurut saya itu dek, saya sebagai salah satu auditor ahli madya disini. Kualitas auditnya seorang auditor itu kita nilai dari kualitas judgment dan keputusan yang dihasilkannya. Na’ biar auditor perempuan ataupun laki-laki dalam nah lakukan ii itu proses audit harus mengikuti standar yang telah ditetapkan. Terus perbedaan dalam menghasilkan audit itu tergantung dari persepsi auditornya ji. Contohnya, pengalaman, keahlian, dan faktor non teknis lainnya atau biasa disebut dengan perilaku individual”.

Dari pernyataan diatas, ditemukan bahwa dalam penetapan opini, *audit judgment* berperan penting. Karena kualitas pekerjaan auditor dapat dilihat dari kualitas *judgment* dan keputusan yang diambil, sehingga keputusan atau pertimbangan yang dilakukan auditor sangatlah berpengaruh dalam pekerjaan yang dilakukan. Peertimbangan da keputusan yang baik akan menghasilkan kualitas yang baik begitu pula sebaliknya.

Sebagaimana dinyatakan dalam Standar Professional Akuntan Publik (SPAP) pada seksi 341 menyebutkan bahwa audit *judgment* atas kemampuan kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya harus berdasarkan pada ada tidaknya kesangsian dalam diri auditor itu sendiri terhadap kemampuan suatu kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode satu tahun sejak tanggal laporan keuangan audit (Ikatan Akuntan Indonesia, 2001). Karena itu auditor *judgment* dilakukan pada setiap tahapan dalam pelaksanaan audit yaitu penerimaan perikatan, perencanaan audit, pelaksanaan pengujian audit, dan pelaporan audit. Dan sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Dewi Wahyuni, SE selaku Auditor Muda berpendapat:

“...Iya dek. Audit judgment diperlukan karna audit tidak bisa dilakukan terhadap seluruh bukti dek karna ada peraturan sendirinya. Jadi itu mi’ bukti inilah yang sa pake untuk menyatakan pendapat kut atas laporan keuangan audit, sehingga bisa dikatakan bahwa audit judgment ikut menentukan hasil dari pelaksanaan audit”.

Begitu pula dengan Bapak Irpan, S.Sos selaku Auditor Ahli Madya memberikan pendapat yang serupa, dan mengatakan:

“...Tentunya mi dek. Seorang auditor yang punya keahlian tinggi itu pasti akan mampu hadapi itu tugas auditnya terus mengolah informasi yang relevan dan na’ analisis mi itu bukti-bukti audit sehingga bisa mi’ menunjang pemberian judgment yang akurat untuk menentukan kualitas dari hasil audit dan juga opini yang akan dinyatakan nantinya”.

Dan pernyataan dalam wawancara diatas sesuai dengan riset yang dilakukan oleh (Jamilah, dkk., 2007). Karenanya *judgment* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesimpulan akhir, sehingga secara tidak langsung juga akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil. Untuk lebih jelasnya penelitian

tersebut mengatakan dalam membuat suatu *judgment*, auditor akan mengumpulkan berbagai bukti relevan dalam waktu yang berbeda dan kemudian mengintegrasikan informasi dari bukti-bukti tersebut (Jamilah, dkk., 2007).

Pembuatan audit *judgment*, auditor menggunakan proses audit yang sistematis dan ketat yang melibatkan dua kegiatan dasar, yaitu mengumpulkan serta mengevaluasi bukti-bukti dan informasi (Ashton, 1974 dalam Iskandar, 2011). *Judgment* dapat berubah tergantung informasi dan bukti yang diberikan sebagai pertimbangan baru yang dapat digunakan oleh auditor (Tantra, 2013). Saat menyatakan opini atas kewajaran laporan keuangan, seorang auditor harus bisa mempertimbangkan dan memutuskan sejauh mana tingkat keakuratan atas bukti maupun informasi yang diberikan oleh klien (Tielman, 2012).

Tantangan bagi profesi audit adalah bagaimana untuk memastikan bahwa audit *judgment* dan keputusan yang diambil telah didasarkan pada kualitas informasi yang relevan dan dapat dipercaya. Audit *judgment* merupakan suatu pertimbangan atau keputusan atas persepsi dan hasil dalam menanggapi informasi yang diperoleh dalam menjalankan tugasnya ditambah dengan faktor-faktor dari dalam diri seorang auditor, sehingga menghasilkan suatu penilaian yang digunakan oleh auditor. Audit *judgment* diperlukan pada saat berhadapan dengan ketidakpastian dan keterbatasan informasi maupun data yang didapat, dimana pemeriksa dituntut untuk bisa membuat asumsi yang bisa digunakan untuk membuat *judgment* dan mengevaluasi *judgment*.

4.4 Pengalaman untuk *Judgment*

Dibeberapa penelitian ditemukan bahwa tingkat pendidikan mempunyai pengaruh dalam *Auditor Judgment* Dalam standar umum SA seksi 210 tentang pelatihan dan keahlian Auditor. Independen yang terdiri atas paragraph 03-05, menyebutkan secara jelas tentang keahlian auditor disebutkan dalam paragraf pertama sebagai berikut “Auditor harus dilakukan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan yang cukup sebagai auditor (SPAP, 2001). Standar Umum pertama tersebut menegaskan bahwa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang akuntan untuk melaksanakan audit adalah harus memiliki pendidikan serta pengalaman yang memadai dalam bidang auditing. Pengalaman seorang auditor sangat berperan penting dalam meningkatkan keahlian sebagai perluasan dari pendidikan formal yang telah diperoleh auditor.

Sebagaimana yang telah diatur dalam paragraf ketiga SA seksi 210 tentang pelatihan dan keahlian independen disebutkan: Menurut SPAP, dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapatan, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang yang ahli dalam bidang akuntan dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman. Adapun hasil wawancara yang telah didapatkan juga berpendapat demikian. Dalam wawancara yang dilakukan bersama Ibu Hijrah, SH selaku Auditor Ahli Madya mengatakan:

“...Tentu sangat berpengaruh mi’ itu. Kah seorang auditor yang berpengalaman pastinya semakin peka mi’ dalam memahami setiap informasi yang relevan dengan judgment yang akan ma’ ambil nantinya, karna semakin peka ki’ itu dengan kesalahan penyajian laporan keuangan ta’ maka semakin na’ mudahkan ki sama hal-hal yang terkait dengan kesalahan tersebut”.

Pengetahuan tentang bidang audit yang diperoleh melalui pendidikan formal dan diperkuat oleh pengalaman audit yang sebenarnya disebut sebagai keahlian audit. Bonner (1999) berpendapat bahwa keahlian auditor ditentukan oleh beberapa karakteristik tertentu seperti pendidikan, pengetahuan, pengalaman. Seorang auditor yang memiliki keahlian tinggi akan mampu menghadapi tugas audit dan mengolah informasi yang relevan. Selain itu, keahlian seorang auditor juga dapat mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan maupun kekeliruan dan ini akan berpengaruh pada *judgment* yang akan dihasilkan auditor. Menurut Ashton (2002) dalam mendeteksi sebuah kecurangan maupun kekeliruan, seseorang auditor harus memiliki pengetahuan yang tinggi untuk mengetahui apa dan mengapa kekeliruan tersebut bisa terjadi. Sebagaimana ungkapan Ibu Yunita, SH selaku Auditor Pertama mengemukakan:

“...Pengalaman dinilai memiliki manfaat atau pengaruh yang besar terhadap penilaian kinerja ta’ sebagai auditor”.

Begitu pula dengan Bapak Irpan, S. Sos selaku Auditor Ahli Madya mengemukakan tentang pengalaman dalam membuat suatu *judgment*, dimana dia berpendapat bahwa:

“...Pengalaman tentu mempengaruhi ii sama judgment yang kita dihasilkan. Karna pengalaman ji yang bentuk ii seorang auditor menjadi terbiasa sama situasi dan keadaan dalam setiap penugasan”.

Penelitian yang dilakukan Praditaningrum (2012) , Artha (2014) dan Tantra (2013) membuktikan bahwa keahlian auditor berpengaruh positif pada audit *judgment* yang dihasilkan oleh auditor. Semakin tinggi keahlian audit yang dimiliki oleh seorang auditor, maka *judgment* yang diambil auditor akan semakin akurat. Pengalaman dalam kaitannya dengan audit adalah kemampuan yang dimiliki auditor atau akuntan pemeriksa untuk belajar dari kejadian-kejadian masa lalu yang berkaitan dengan seluk beluk audit atau pemeriksaan (Herliansyah dan Ilyas, 2006). Pengalaman mengarah kepada proses pembelajaran dan penambahan potensi bertingkah laku dari pendidikan formal maupun nonformal. Dan hasil wawancara dari Ibu Dewi Wahyuni, SE selaku Auditor Muda mengatakan:

“...Tentu dek. Semakin lama itu auditor dalam na’ tekuni profesinya, maka mereka dinilai semakin berpengalaman juga dalam menyelesaikan tugas ataupun kasus yang di berikan.”

Dengan menggabungkan pendapat para informan dapat disimpulkan bahwa keahlian adalah kemampuan yang mendasar bagi seorang auditor. Keahlian dapat diukur dengan beberapa unsur yaitu kemampuan, pengetahuan dan pengalaman. Tingkat pengetahuan yang dimiliki auditor merupakan hal yang sangat penting yang dapat mempengaruhi auditor dalam mengambil keputusan. Pengalaman yang dimaksud dikaitkan dengan masa kerja yang telah ditempuh seseorang. Pengalaman juga bisa dikatakan sebagai proses yang membawa seseorang menuju kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Seorang auditor berpengalaman akan mampu mengasah kepekaannya dalam memahami informasi, kecurangan dan kesalahan penyajian laporan keuangan yang berhubungan dengan pembuatan *judgment*.

Menurut Abdolmohammdi dalam Nadirsyah, dkk (2011) menunjukkan bahwa auditor yang tidak berpengalaman mempunyai tingkat kesalahan yang lebih signifikan dibandingkan dengan auditor yang lebih berpengalaman. Hal ini dipertegas oleh Haynes et al (1998) dalam Nadirsyah (2011) yang menemukan bahwa pengalaman audit yang dipunyai auditor ikut berperan dalam menentukan pertimbangan yang diambil. Sehingga pengalaman auditor mempengaruhi audit judgement. Hasil ini didukung oleh penelitian Praditaningrum dan Januarti (2012).

4.5 Gender: Perempuan dalam Judgment

Audit *judgment* dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Salah satu faktor teknisnya adalah adanya pembatasan lingkup atau waktu audit, sedangkan faktor non teknis seperti aspek-aspek perilaku individu yang dinilai dapat mempengaruhi audit *judgment* yaitu: *gender*, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengalaman, pengetahuan dan sebagainya. Perilaku individu yang mempengaruhi pembuatan audit *judgment* banyak menarik perhatian dari praktisi akuntansi maupun akademisi. Namun demikian, meningkatnya perhatian tersebut tidak diimbangi dengan pertumbuhan penelitian di bidang akuntansi perilaku dimana dalam banyak penelitian hal tersebut justru tidak menjadi fokus utama (Meyer, 2001 dalam Jamilah, Fanani, dan Grahita, 2007). Dalam hal ini wawancara yang dilakukan dengan para informan memiliki pernyataan yang serupa, diantaranya yaitu Ibu hijrah, SH selaku auditor Ahli Madya mengatakan:

“...Iyaa dek, jika dilihat dari faktor non teknisnya itu gender berpengaruh ii terhadap perbedaan persepsi ketika pada saat proses pengambilan keputusan.

Karna pengambilan judgment seorang auditor tentunya mi' berbeda antara pria dan wanita terus mengingat adanya perbedaan secara psikologis”.

Begitu pula dengan Ibu Yunita, SH selaku Auditor Muda mengemukakan tentang persepsi *gender* dalam *judgment*, dimana dia berpendapat bahwa:

“...Jika menyangkut psikologis dek. Kan biasanya kita perempuan pada umumnya memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi daripada laki-laki, sehingga kita perempuan membuat adanya perbedaan persepsi etika pada saat proses pengambilan keputusan, begitu ji kira-kira dek.”.

Pernyataan diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Chung dan Monroe (2001) menyatakan bahwa perempuan diduga lebih efisien dan lebih efektif dalam memproses informasi saat adanya kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan dibandingkan laki-laki. Dan berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *gender* adalah suatu konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut non-biologis, yaitu dari aspek sosial, budaya, maupun psikologis (Siti Mutmainah, 2007). Hal tersebut diduga karena perempuan lebih memiliki kemampuan untuk membedakan dan mengintegrasikan kunci keputusan dibanding laki-laki yang relatif kurang mendalam dalam menganalisis inti dari suatu keputusan. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Trisnaningsih dan Iswati (2003) yang menyatakan bahwa *gender* berpengaruh secara signifikan terhadap *judgment* yang diambil auditor.

Gender merupakan salah satu faktor yang dinilai mempengaruhi audit *judgment*. *Gender* dalam hal ini tidak hanya diartikan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi lebih dilihat dari segi sosial dan cara mereka dalam menghadapi dan

memproses informasi yang diterima untuk melaksanakan pekerjaan dan membuat keputusan. Pengambilan *judgment* seorang auditor pastinya berbeda antara pria dan wanita mengingat adanya perbedaan secara psikologis. Kaum pria pada umumnya tidak menggunakan seluruh informasi yang tersedia dalam mengolah suatu informasi, sehingga keputusan yang diambil menjadi kurang komprehensif (Jamilah, 2007). Sedangkan kaum wanita dalam mengolah suatu informasi cenderung lebih teliti dan menggunakan informasi yang lebih lengkap. Mereka memiliki daya ingat yang tajam terhadap suatu informasi yang baru serta memiliki pertimbangan moral yang lebih tinggi daripada pria.

Dalam penelitian Praditaningrum (2012) hasil pengujian hipotesisnya ini menunjukkan bahwa *judgment* yang diambil oleh auditor wanita dapat lebih komprehensif daripada laki-laki. Hal ini dapat disebabkan karena adanya perbedaan berbagai sifat dan karakter individu masing-masing. Auditor wanita lebih peka dan teliti dalam mengolah suatu informasi sehingga *judgment* yang diambil lebih komprehensif. Wanita dikenal lebih telaten dan memiliki pertimbangan moral yang tinggi dalam melaksanakan tugas, sehingga hasilnya dapat lebih komprehensif. Auditor wanita akan mengevaluasi kembali informasi-informasi yang didapatnya, hal ini memungkinkan auditor wanita untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak dan baik sehingga dapat menunjang dalam membuat suatu audit *judgment*.

Begitupun dalam penelitian Adah et al. (2013) mengatakan penelitian ini menguji pengaruh gender auditor dan gender klien terhadap audit *judgement*. Studi ini merupakan kuasi eksperimen dengan melibatkan 26 auditor yang terdiri atas 11 auditor

perempuan dan 15 auditor laki-laki. Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa gender auditor berpengaruh terhadap audit judgement, dimana auditor perempuan cenderung lebih konservatif dibandingkan dengan auditor laki-laki dalam menentukan audit judgement ketika menerima informasi yang belum diverifikasi dari klien. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Gold et al. (2009), Watson dan McNaughton (2007) dan Patey dan Chau (2010).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Chung dan Monroe (2001) yang mengatakan bahwa gender berpengaruh secara signifikan terhadap audit judgment jika berinteraksi dengan kompleksitas tugas. Hasil ini juga senada dengan penelitian Rahmawati (2004) bahwa auditor pria dan auditor wanita memberikan judgment yang berbeda secara signifikan saat berada dibawah tekanan kepatuhan. Ruegger dan King dalam Jamilah (2007) juga mengindikasikan bahwa wanita memiliki pertimbangan moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria, sehingga audit judgment yang dibuat oleh auditor wanita cenderung akan lebih baik dari auditor pria.

Namun hasil penelitian Septiaji & Hasymi (2021) mengatakan bahwa variabel gender tidak mempunyai pengaruh terhadap audit judgement. Dengan demikian, auditor Itjen Kemenkeu dalam membuat audit judgement tidak dipengaruhi oleh gender auditornya. Jamilah et al. (2007) justru menunjukkan hasil yang kontradiktif, dimana *gender* tidak mempengaruhi pembuatan audit *judgment*, baik oleh laki-laki maupun perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Septiaji & Hasymi (2021) dan Jamilah et al. (2007) sama dengan pernyataan informan wawancara yaitu bapak Irpan, S.Sos selaku

Auditor Ahli Madya yang mengatakan:

“....Menurut saya itu dek. Tidak ada ji perbedaan dalam menghasilkan judgment, semuanya tergantung pada seberapa lihai ji itu auditor dalam memberikan judgment terhadap hasil audit nantinya”.

Adapun pernyataan wawancara dari informan Bapak Abdul Hakim, SE selaku Auditor

Muda mengatakan:

“....Tidak ada ji perbedaan antara auditor perempuan sama auditor laki-laki, kita semua disini kerja sesuai kemampuan miliki. Terus tidak menutup kemungkinan itu auditor perempuan punya ii beban kerja yang lebih besar dari pada kita laki-laki terus sesuai ji sama kemampuan serta pengalaman yang sudah na' miliki sebelumnya”.

Dari pendapat Bapak Abdul Hakim, SE dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan perencanaan itu sendiri yang dilakukan perempuan akan jauh lebih baik dikarenakan memiliki ketelitian yang sangat tajam, terlebih dengan angka, mampu menyusun segala hal dengan terstruktur yang dilakukannya secara efisien. Dimana diungkapkan oleh Bapak Abdul Hakim, SE. :

“....Masalah perbedaan gender dalam judgment itu tergantung pada kualitas auditor dalam menyelesaikan tugasnya saja. Seperti yang saya bilang tadi dek, pengalaman, pendidikan, dan kualitas ilmu lah yang menentukan, akan tetapi mungkin saja kalo perempuan itu lebih teliti dalam melakukan setiap prosedur audit, mengolah semua informasi yang lebih lengkap, untuk perencanaan yang dilakukan perempuan lebih lengkap dari tahap pertama hingga tahap tahap terakhir saat melakukan planning, lebih terstruktur, sistematis, efisien”.

Dan Ibu Dewi Wahyuni, SE selaku Auditor Muda berpendapat bahwa:

“....Kita disini dek berpacu ji sama standar audit yang sudah ada, hanya saja pengembangannya berbeda. Auditor disini melakukan semuanya sesuai dengan job desc”.

Dalam hal pelaksanaan perencanaan yang dilakukan oleh seorang auditor harus sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam Kantor Inspektorat para Auditor laki-laki maupun perempuan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja auditor perempuan dan auditor laki-laki saat menjalankan audit *judgment* serta beban yang diberikan kepada masing-masing auditor, mereka bekerja secara profesional dan yang membedakan hanya saja pengalaman itu sendiri dalam seberapa besar beban kerja yang harus di tanggung.

Perencanaan yang dilakukan auditor perempuan sesuai dengan standar audit yang ada, dimana pada saat dilapangan, perempuan lebih teliti dengan angka. Perempuan tidak ada batasan dalam kesempatan pada saat *judgment* dengan *job desc* yang sudah diberikan. Auditor melakukan pemeriksaan berdasarkan prosedur dan standar audit yang telah ditetapkan sehingga baik auditor laki-laki maupun perempuan mengetahui saat pengambilan *judgment* yang sesuai dengan situasi yang terjadi.

4.6 Ringkasan

Pada awalnya, model kinerja judgment auditor dibangun menggunakan dasar teori keperilakuan (*Behavioral Theory*). Teori tersebut memandang penting konsistensi perilaku auditor terhadap penugasan sebelumnya. Oleh karenanya, pengalaman merupakan faktor penentu kinerja judgment auditor. Padahal bukti empiris menunjukkan pengalaman tidak selalu berefek positif terhadap kinerja judgment auditor berbasis teori kognitif (*Cognitive Theory*). Teori tersebut mengasumsikan pengetahuan sebagai penentu kinerja judgment auditor. Namun, bukti empiris menyatakan bahwa setiap penugasan audit mensyaratkan struktur kognitif berbeda-beda.

Selain itu, auditor diharuskan memiliki keahlian tertentu yang merujuk pada kompetensinya. Dengan kata lain, auditor harus memiliki pengetahuan spesifik yaitu pengetahuan sesuai penugasan, karena kesesuaian tersebut menunjukkan struktur kognitif auditor sesuai dengan struktur penugasannya. Seorang auditor dalam membuat audit judgment disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut adalah keahlian, tekanan ketaatan, dan tekanan anggaran waktu. Keahlian adalah kemampuan yang mendasar bagi seorang auditor. Keahlian seseorang dapat diukur dengan beberapa unsur yaitu kemampuan, pengetahuan dan pengalaman. Tingkat pengetahuan yang dimiliki auditor merupakan hal yang sangat penting yang dapat mempengaruhi auditor dalam mengambil keputusan.

Dalam membuat *judgment*, seorang auditor harus mengolah semua informasi dengan tepat untuk kemudian digunakan dalam pengambilan keputusan. Maka, perbedaan *gender* mempengaruhi pertimbangan setiap auditor atas keputusan yang diambil. Argumen ini didukung oleh penelitian Gold et al. (2009), Watson dan McNaughton (2007) dan Patey dan Chau (2010). Gender merupakan salah satu faktor yang dinilai mempengaruhi audit judgment. Gender dalam hal ini tidak hanya diartikan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi lebih dilihat dari segi sosial dan cara mereka dalam menghadapi dan memproses informasi yang diterima untuk melaksanakan pekerjaan dan membuat keputusan.

Dalam hal memberikan judgment, auditor selalu dihadapkan pada informasi yang nantinya akan diproses dan melahirkan audit judgment. Hal ini juga didukung dalam teori perilaku perencanaan yang menyebutkan bahwa sikap akan mempengaruhi

perilaku yang dihasilkan seseorang. Perbedaan dalam mengolah informasi oleh pria dan wanita akan menghasilkan sikap yang berbeda sehingga perilaku yang ada pun berbeda.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian melalui wawancara tentang peran perempuan dalam audit *judgment* yang dilakukan di Kantor Inspektorat Kabupaten Luwu Utara dari auditor masing-masing maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan kinerja antara auditor perempuan dengan auditor laki-laki.
2. Terdapat peranan auditor perempuan dalam pengambilan keputusan sesuai dengan *job desc* yang diberikan dilihat dari pengalaman selama dalam penugasan audit.

Di lihat dari aspek perilaku individu, perempuan itu memiliki tingkat ketelitian yang tinggi, ketekunan dalam pekerjaan serta terstruktur, sistematis dalam perencanaan yang efisien dan perempuan sendiri bisa dikatakan memiliki peran dalam setiap langkah prosedur audit yang akan dijalankan, dimana dapat dilihat dari pengalaman serta pengetahuan yang dimilikinya. Gender merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi audit judgment. Perempuan diduga lebih efisien dan lebih efektif dalam memproses informasi saat adanya kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan dibandingkan laki-laki. Wanita lebih mendalam dalam menganalisis inti dari suatu keputusan dan umumnya memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi daripada pria sehingga judgment yang dihasilkan wanita lebih baik daripada laki-laki.

Audit *judgment* merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dimana terdapat pengaruh dari sekitar dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas. Proses *judgment* tergantung pada kedatangan informasi yang terus menerus, sehingga dapat mempengaruhi pilihan dan cara pilihan tersebut dibuat. Setiap langkah dalam proses incremental *judgment*, jika informasi terus menerus datang akan muncul pertimbangan baru dan keputusan atau pilihan baru.

Pengalaman auditor merupakan gabungan dari interaksi auditor dengan orang lain, benda, alam, keadaan, ide, dan indra mereka dari waktu ke waktu profesionalisme dan komitmen terhadap organisasi dipengaruhi oleh pengalaman audit, serta pengetahuan yang diperoleh dari melakukan audit. Untuk dianggap sebagai auditor profesional yang berkualifikasi, seseorang harus memiliki sejumlah besar pengalaman sebelumnya di bidang di mana mereka akan bekerja. Pengetahuan dan pengalaman auditor akan menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan dalam menjalankan pekerjaannya. Pengambilan keputusan auditor dipengaruhi oleh tingkat pengalaman mereka.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu peneliti tidak dapat menjabarkan keseluruhan komponen dalam setiap proses audit. Hal itu dikarenakan peneliti hanya fokus kepada komponen-komponen yang signifikan berupa pengalaman dalam perencanaan audit tersebut.

5.3 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka peneliti menyarankan beberapa hal agar menjadi pertimbangan, antara lain:

1. Peneliti selanjutnya harus mengembangkan tahap proses audit selanjutnya yang dilakukan oleh auditor perempuan.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang menjadikan Fenomenologi Schutz sebagai pendekatan penelitian, lebih dalam dan lebih luas lagi dalam memaknai aspek tindakan yang berasal dari dalam diri serta tindakan sosialnya atau pengalamannya.
3. Bagi Kantor Inspektorat ataupun Kantor Akuntan Publik diharapkan dapat menunjang pelatihan auditor perempuan untuk menambah kapasitas ilmu saat melakukan penugasan yang diberikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdolmohammadi, M. dan A. Wright. 1987. An examination of the effects of experience and task complexity on audit *judgments*. *The Accounting Review* 62 (January): 1-13.
- Adah, Q., Subroto, B., & Irianto, G. (2013). Pengaruh *Gender Auditor dan Gender Klien terhadap Audit Judgment* (Sebuah Kajian Kuasi Eksperimen). *Simposium Nasional Akuntansi XVI, September 2013*, 1789–1842.
- Agoes, S 2012, *Auditing: Petunjuk praktis pemeriksaan akuntan oleh akuntan publik*, Salemba Empat, Jakarta.
- Ashton, H. R dan J. Jennedy. 2002. Eliminating Recency with Self Review : Case of Auditor Going Concern *Judgment*. *Journal of behavioral decision making*, 18 (3):221-231.
- Chitra, K. (2009). *Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judge- ment*. Skripsi STIE Y.A.I Jakarta.
- Chung, J., & Monroe, G. S. (2001). A Research Note on The Effect of *Gender and Task Complexity on Audit judgment*. *Journal of Behavioral Research*, 13: 111-125.
- Creswell, John W, 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design : Choosing among Five Approaches (second Edition)*. California : SAGE Publications Inc.
- Cohen, Deborah. 2015. *What Is Professional Judgmet?*. Canada : Collage of Dietitians of Ontario Resume Summer.
- Damayanti, F. 2018. *Interplay Objektivitas dan Subjektivitas Professional Judgment dalam Rangkaian Proses Audit di Kantor Akuntan Publik*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia.
- Harahap, SS 2011, *Teori akuntansi edisi revisi 2011*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Herliansyah, Yudhi dan Meifida Ilyas. 2006. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan Dalam Auditor *Judgment*. Padang. Simposium Nasional Akuntansi IX
- Jamilah, S., Fanani, Z., & Grahita, C. (2007). *Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment*. Simposium Nasional Akuntansi X. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif (adaptasi Indonesia)*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Nindito, Stefanus. 2005 *Fenomenologi Alfred Schuts : Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*. Yogyakarta : Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 2 No 1
- Noviriani, E. (2012). *Studi Fenomenologi Atas*. 80.
- Pektra, S., & Kurnia, R. (2015). *Pengaruh Gender, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgment*. *Jurnal ULTIMA Accounting*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v7i1.79>
- Praditaningrum & Januarti 2012, '*Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit judgment (Studi Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah)*', Simposium Nasional Akuntansi XV.
- Putu, N., & Parastika, E. (2017). Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Pemoderasi Pengaruh Tekanan Ketaatan Dan Pengalaman Auditor Pada Audit *Judgment*. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(3), 1800–1830.
- Septiaji, B. C., & Hasymi, M. (2021). *Gender Self Efficacy Tekanan Ketaatan Kompleksitas Tugas*. 6(1).
- Siagian, Rida MM, dkk. 2014. *Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit judgment (studi empiris pada Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) RI perwakilan*

- provinsi Riau*). Riau : JOM FEKON Vol 1 No 2.
- Siegel, G & Shim, K 2008, *Kamus istilah akuntansi*, Jakarta
- Sihombing, E., & Siagian, V. (2020). Pengaruh Keahlian Auditor dan Independensi terhadap Audit Judgment. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 2(5), 741–751. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v2i5.660>
- Sugiyono. (2010). *Pintar Menulis Karya Tulis Ilmiah*. Andi:Yogyakarta, p. 10
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tandiotong, (2016), *Kualitas audit dan pengukurannya*. Jakarta: Alfabeta
- Tantra, Victorio. 2013. *Ananlisis pengaruh gender, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengalaman audit, dan keahlian auditor pada audit judgment*. Undergraduate thesis Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Widya Mandala Catholic University, Surabaya.
- Tielman, EMA & Pamudji, HS 2010, '*Pengaruh tekanan ketaatan, tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas, pengetahuan dan pengalaman auditor terhadap audit judgment*', Universitas Diponegoro, Semarang.
- Tielman, Elisabeth Mariana Andita. 2012. *Pengaruh Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Pengalaman Auditor pada Audit Judgment*. Skripsi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Trisnaningsih, S., & Iswati, S. 2003. *Perbedaan Kinerja Auditor dilihat dari Segi Gender*. Simposium Nasional Akuntansi VI. 103
- Yustrianthe, RH 2012, '*Kajian empiris audit judgment pada auditor*', ISSN 2088-2106.

Zulaikha. (2006). *Pengaruh Interaksi Gender, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgment*. Universitas Diponegoro. Semarang.